

## Tradisi *Petik Laut* sebagai Sumber Ide Pembuatan Motif Batik Tulis Khas Kabupaten Situbondo

### Tradition of *Petik Laut* as A Source of Manufacture Ideas Situbondo Regency Special Written Batik Motif

Nita Dian Faradila, Ponimin\*, Denik Ristya Rini

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: ponimin.fs@um.ac.id

Paper received: 13-04-2023; revised: 02-05-2023; accepted: 07-06-2023

#### Abstrak

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur, yang memiliki pusat pemerintahan di Kecamatan Situbondo. Secara geografis, wilayah ini yang terletak di pesisir utara pulau Jawa. Dari hasil laut yang melimpah di Kabupaten Situbondo itu memiliki tradisi “Petik Laut”. Petik laut merupakan upacara yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Upacara tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur nelayan atau masyarakat pesisir pantai atas hasil laut yang melimpah. Pencipta mengambil budaya tersebut untuk dijadikan sebagai motif batik khas dari Kabupaten Situbondo, karena pencipta ingin mengeksplor kebudayaan tersebut dan menambah motif batik Kabupaten Situbondo agar lebih berfariatif. Proses penciptaan ini menggunakan metode kreatif, diawali dengan tahap eksplorasi dengan melakukan wawancara dan observasi, merancang karya, eksplorasi teknik, perwujudan karya dan diakhiri dengan proses analisis karya. Dari konsep tersebut, pencipta memvisualisasikan kepada 6 karya batik tulis yang berukuran 115 × 200cm. Karya batik tulis ini memiliki konsep “*Ka’atora saghârâ*” diambil dari Bahasa madura yang memiliki arti ‘untuk laut’, enam karya batik tulis bertema tradisi petik laut ini memiliki judul *Parao Lajhâr, Sè Utama, Tèra’na Malèm, Dèri Tana, Bighi Kaodi’en, Karapo Macan*.

**Kata kunci:** batik tulis; Petik Laut; Situbondo; metode kreatif

#### Abstract

Situbondo Regency is one of the areas located in East Java, which has a government center in Situbondo District. Geographically, this area is located on the north coast of the island of Java. From the abundant marine products in Situbondo Regency, it has a tradition of “Petik Laut”. Petik laut is a ceremony that has been passed down from generation to generation. The ceremony aims to express the gratitude of fishermen or coastal communities for the abundant marine products. The creators took this culture to be used as a typical batik motif from Situbondo Regency, because the creators wanted to explore this culture and add Situbondo Regency batik motifs to make it more varied. The creation process uses the creative method starting with the exploration stage by conducting interviews and observations, designing the work, exploring techniques, embodiment of the work and ending with the process of analyzing the work. From this concept, the creator visualizes 6 sized batik creations 115 × 200cm. This written batik work has the concept of “*Ka’atora saghârâ*” taken from Madura language which means “For the Sea”, six written batik works with the theme of the petik laut tradition have the title *Parao Lajhâr, Sè Utama, Tèra’na Malèm, Dèri Tana, Bighi Kaodi’en, Karapo Macan*.

**Keyword:** batik tulis; Petik Laut; Situbondo; creative method

## 1. Pendahuluan

Dari hasil laut yang melimpah di Kabupaten Situbondo itu memiliki tradisi “Petik Laut”. Petik laut merupakan upacara yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang dan dilakukan atas dasar rasa syukur nelayan atau masyarakat pesisir pantai atas hasil laut yang melimpah. Dengan letak geografis yang dikelilingi oleh pantai utara Pulau Jawa, banyak

masyarakat Situbondo yang berprofesi sebagai nelayan. Petik laut biasanya dilakukan pada saat gerhana bulan atau biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan “*Tera’an*”. Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu masyarakat pesisir di Kabupaten Situbondo, yaitu Nanang Qosim seorang ketua pelaksana dari tradisi petik laut yang ada di Kabupaten Situbondo, memaparkan jika upacara petik laut di desa tersebut biasanya dilakukan sekali dalam satu tahun. Petik laut juga merupakan ritual atau upacara budaya yang masih dilestarikan di pesisir pantai Situbondo (Slamet, 2015).

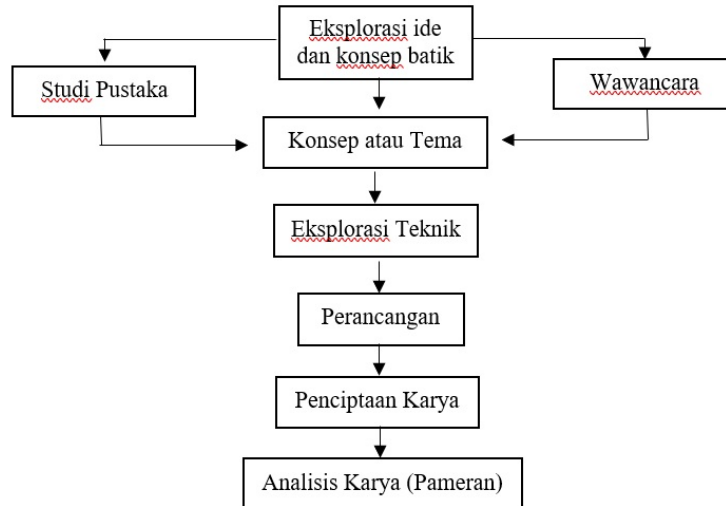
Tradisi Petik Laut memiliki tiga tahapan pelaksanaan. *Pertama*, tahap awal, diadakan hiburan masyarakat seperti jalan santai, tarik tambang, dan sejenisnya. Sebelum hari pelaksanaan petik laut juga diadakan acara pengajian bersama untuk memohon kelancaran pada proses pelaksanaan petik laut dan hiburan gambus. Penyembelihan sapi hitam jantan yang berusia dewasa dilakukan satu hari sebelum petik laut dilaksanakan. Setelah sapi hitam tersebut disembelih, kepala dari sapi hitam tersebut dicuci bersih dan diletakkan diatas nampan yang terbuat dari anyaman bambu. Berikutnya ialah pembuatan perahu replica dari pelepah pisang yang merupakan tempat sesaji untuk dilarung ke laut juga dihias. *Kedua*, tahapan inti, berisi proses penyucian dan pembukaan tradisi petik laut dengan pembacaan do’a yang dipimpin oleh tokoh masyarakat sekitar, kemudian pelarungan sesaji dilaksanakan dengan diiringi tari-an serta tabuhan alat gamelan khas Kabupaten Situbondo. *Ketiga*, tahapan penutup, merupakan rangkaian terakhir yang diisi dengan hiburan masyarakat berupa musik dan orkes yang diadakan di pinggir pantai.

Selain tradisi tersebut, Kabupaten Situbondo juga memiliki budaya batik tulis yang cukup terkenal dengan motif kekayaan laut. Kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “*amba*” yang memiliki arti menulis dan “*titik*” (Prayitno, 2010). Batik merupakan salah satu budaya di Indonesia yang memiliki keunikan sosial dan ekonomi. Sejak batik dinobatkan oleh UNESCO sebagai budaya Indonesia, hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia gencar untuk menggali potensi batik yang ada di daerah tersebut. Batik tulis merupakan kekayaan budaya di Indonesia. Sejarahnya, batik menggunakan canting baru dikenal pada sekitar abad XVII (Maxwell, 2003). Sebelum abad tersebut pemberian warna ke atas kain batik menggunakan tangkai bambu (Ahmad, 2021). Kekayaan budaya di Indonesia menjadikan batik memiliki berbagai ragam motif. Di wilayah pesisir Indonesia memiliki jenis batik pesisiran, batik Pesisiran merupakan batik yang berkembang diluar keraton. Batik pesisiran ini memiliki ciri khas berwarna mencolok dan memiliki banyak motif hias atau motif pendukungnya. Hal ini dikarenakan keterbukaannya masyarakat sekitar dengan budaya atau adat istiadat yang ada di sekitarnya (Kifrizyah, dkk., 2015).

Dari paparan di atas, penciptaan yang dibuat ini merupakan karya batik tulis yang berupa karya terapan. Seni (karya) terapan adalah hasil karya seni yang memiliki nilai fungsi dan manfaat sehingga hasil dari karya tersebut dapat digunakan sehari-hari. Fungsi dari seni rupa dibagi menjadi fungsi praktis (kegunaan) dan estetis (keindahan) (Hadi, 2015). Berdasarkan alasan tersebut, penciptaan batik yang didasari ide tradisi petik laut bertujuan menambah inovasi motif batik yang ada di Kabupaten Situbondo agar lebih variatif sehingga penjualan pada UMKM batik yang ada di wilayah ini lebih baik lagi, selain itu dapat mengenalkan kepada wisatawan yang berasal dari luar kota untuk mengenal budaya tradisi *Petik Laut*.

## 2. Metode

Penciptaan karya batik tulis ini memiliki beberapa tahapan, yakni (1) eksplorasi ide; (2) merancang karya; (3) merumuskan teknik; (4) penciptaan karya; dan (5) analisis karya. Hal ini selaras dengan tahapan metode kreatif yang disampaikan oleh Ponimin (2021) terkait proses penciptaan seni. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bagan penciptaan karya seni sebagai berikut.



**Gambar 1. Bagan penciptaan karya seni**

Ponimin (2021) menjelaskan, bahwa metode penciptaan membagi proses berkarya menjadi empat tahapan. Berikut penjelasan metode penciptaan dalam menciptakan karya batik tulis yang berjudul “*Tradisi Petik Laut*”:

### *Tahap eksplorasi ide*

Tahapan eksplorasi ide merupakan tahap paling awal dalam metode penciptaan, yakni ketika pencipta menggali sumber ide yang akan digunakan, menentukan rumusan masalah, menentukan tujuan penciptaan, dan mengumpulkan data. Data kemudian dianalisis untuk mendapatkan konsep ide yang akan dibuat. Pada tahapan ini pencipta melakukan studi pustaka dari beberapa jurnal dan penciptaan karya terdahulu yang relevan dengan penciptaan ini. Selain melakukan studi pustaka, pencipta juga melakukan wawancara dengan terjun langsung ke lapangan, tepatnya di Kabupaten Situbondo.

Penciptaan batik tulis ini dikarenakan adanya ketertarikan pencipta untuk mengangkat salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Situbondo yaitu tradisi petik laut. Dengan demikian, pencipta menggali data yang berkaitan dengan tradisi petik laut, mulai dari makna, prosesi, hingga komponen yang nantinya dapat direalisasikan menjadi motif batik tulis. Pada tahapan ini, pencipta mendapatkan data melalui Bapak Nanang Qosim selaku ketua panitia diadakannya tradisi petik laut dan masyarakat sekitar di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

### *Tahapan merancang karya*

Tahapan merancang karya merupakan tahap lanjutan dari eksplorasi ide, yakni pencipta dapat merancang karya yang akan dibuat dengan hasil berupa desain atau sketsa. Pada penciptaan ini, pencipta melakukan tahapan perancangan dengan membuat beberapa desain

batik berupa sketsa yang dibuat di atas kertas A3. Pencipta juga memberikan stilasi pada beberapa objek dari sesaji yang akan dilarung ke laut dalam prosesi tradisi petik laut tanpa menghilangkan bentuk asinya. Selain itu, tidak lupa untuk memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa.

#### *Tahapan merumuskan teknik*

Tahapan merumuskan teknik dalam pembuatan karya merupakan tahapan untuk menentukan teknik yang akan digunakan oleh pencipta saat proses perwujudan karya. Pada penciptaan ini, pencipta memilih teknik batik tulis untuk merealisasikan hasil dari tahapan eksplorasi ide dan perancangan karya.

#### *Tahapan penciptaan karya*

Tahapan penciptaan karya merupakan proses perwujudan dari rancangan penciptaan yang telah dilakukan oleh pencipta. Pada proses penciptaan karya ini, pencipta melalui beberapa tahapan yaitu membuat sketsa alternatif, pemilihan sketsa alternatif, pembuatan desain kain batik, proses pola diatas kain, mencanting kain, pewarnaan kain batik, hingga proses pelorodan dari kain batik yang akan dianalisis. Dalam proses eksplorasi desain, pencipta memperhatikan prinsip-prinsip desain dengan mempertimbangkan prinsip kesatuan, keseimbangan, dan irama. Prinsip irama memperhatikan tahapan pengulangan dari desain yang akan dibuat. Begitu pula dengan prinsip kesatuan, karena proses penyebaran motif pada desain yang akan dibuat tidak boleh memisahkan dirinya dengan motif yang lain (berkonsep) (Ponimin & Widodo Triyono, 2020).

#### *Tahapan analisis karya*

Tahapan analisis karya merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam metode penciptaan ini, yakni hasil dari perwujudan karya yang dibuat oleh pencipta dianalisis untuk diadakannya gelar karya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terkait penciptaan batik tulis dengan sumber ide tradisi petik laut terdapat beberapa tahap yang terjadi dalam proses penciptaan, yakni

#### **3.1. Sumber Ide Penciptaan**

Penggalian ide ini dilakukan dengan melakukan kajian terhadap artikel atau jurnal yang relevan, observasi lapangan, dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Nanang Qosim yang berusia 53 tahun, selaku ketua pelaksana atau penggerak tradisi petik laut di Kabupaten Situbondo, dan beralamatkan di Desa Kilensari, Kabupaten Situbondo. Wawancara ini membahas tentang sejarah, prosesi, dan tahapan dari tradisi petik laut. Pada penciptaan batik tulis ini, pencipta mengangkat tradisi petik laut sebagai sumber inspirasi yang akan divisualisasikan di atas kain. Selain itu, pencipta juga melakukan wawancara kepada Hudafiyah selaku pemilik dari rumah industri Griya Batik Rengganis yang berusia 53 tahun. Wawancara yang dilakukan membahas seputar penciptaan batik tulis dan motif batik khas Kabupaten Situbondo.

Hal ini dikarenakan kurangnya inovasi motif batik yang ada di Kabupaten Situbondo, awal mulanya batik yang berkembang di wilayah setempat hanyalah hasil laut saja, seperti ikan, kerang, dan bintang laut. Pernyataan ini berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan pencipta kepada beberapa pengrajin di wilayah setempat yang mengungkapkan bahwa motif batik situbondo hanya mengandalkan hasil laut. Dalam penciptaan suatu karya seni rupa,

khususnya batik tulis memerlukan konsep dalam berkarya. Konsep berkarya adalah seperangkat konsep yang dimiliki oleh pencipta yang akan mendasari penciptaan karya tersebut. Konsep berkarya juga dapat dimiliki dengan beberapa cara seperti intuisi, pengalaman sehari-hari, mimpi, riset, membaca buku (Harto, dkk., 2018).



**Gambar 1. Tradisi Petik Laut** (Sumber: Dokumentasi KKN Universitas Negeri Jember, 2023)



**Gambar 2. Sesaji Tradisi Petik Laut** (Sumber: Dokumentasi KKN Universitas Negeri Jember, 2023)

Begitupun dalam merealisasikan budaya tradisi petik laut yang ada di Kabupaten Situbondo, pencipta melakukan mini riset dengan observasi lapangan dan wawancara. Dari konsep tersebut, pencipta memvisualisasikan kepada 6 karya batik tulis yang berukuran 115 × 200 cm dengan mengambil komponen sesaji sebagai sumber ide pembuatan motif. Karya batik tulis ini memiliki konsep “*Ka’atora saghârâ*” diambil dari Bahasa Madura yang memiliki arti “Untuk Laut”. Enam karya batik tulis bertema tradisi petik laut ini memiliki judul (1) *Parao Lajhâr*; (2) *Sè Utama*; (3) *Tèra’na Malèm*; (4) *Dèri Tana*; (5) *Bighi Kaodi’en*; (6) *Karapo Macan*.

Semua judul dalam karya batik ini diambil dari Bahasa Madura. Berikut penjelasan dari beberapa judul karya batik tulis tersebut, yakni (1) “*Parao Lajhâr*” memiliki arti “perahu layar” merupakan transportasi yang digunakan oleh nelayan untuk mencari ikan; (2) “*Sè Utama*” memiliki arti “yang utama” merupakan sesaji yang terpenting dari sesaji yang lainnya dalam pelaksanaan petik laut; (3) “*Tèra’na Malèm*” memiliki arti “terangnya malam” yang merupakan arti dari makna sesaji lampu ublik yang digunakan untuk sumber penerangan pada zaman dahulu; (4) “*Dèri Tana*” memiliki arti “dari tanah” karena diambil dari makna sesaji kendi yang dibuat dari tanah yang kurang berguna, tapi memiliki manfaat yang banyak untuk masyarakat; (5) “*Bighi Kaodi’en*” memiliki arti “benih kehidupan” diambil dari makna padi yang merupakan makanan pokok masyarakat Kabupaten Situbondo hingga saat ini; dan (6) “*Karapo Macan*”

memiliki arti “kerapu macan” diambil dari karya stilasi kerapu macan, ikan tersebut merupakan ikan yang banyak dibudidayakan dan ditangkap di laut lepas oleh masyarakat pesisir Kabupaten Situbondo.

### 3.1.1. Proses penciptaan karya batik tulis


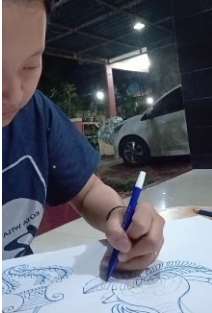


Sebelum melakukan prosedur berkarya, pencipta membuat desain di atas media kertas yang berukuran A3. Hal ini bertujuan supaya memudahkan pencipta pada saat pembuatan pola di atas kain. Berikut merupakan hasil dari pembuatan desain yang dibuat oleh pencipta:






**Gambar 3. Hasil Pembuatan Sketsa**

Setelah menyelesaikan tahap pembuatan desain batik, prosedur berkarya siap dilakukan. Dimulai dari pembuatan pola di atas kertas, pembuatan pola di atas kain, proses mencanting, proses pewarnaan menggunakan remasol, proses penguncian warna menggunakan waterglass, proses lorod, dan terakhir proses penjemuran. Dari keseluruhan proses harus dilakukan dengan runtut dan benar. Berikut ini merupakan prosedur berkarya yang dilakukan oleh pencipta:

**Tabel 1. Proses Pengkaryaan**

| No | Proses                     | Dokumentasi Proses Berkarya   | Keterangan   |
|----|----------------------------|---|--|
| 1  | Persiapan alat dan bahan   |    | Alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain: kain katun primisima crystal, alat tulis, canting klowong dan canting kecil, kompor, kuas, kain bekas, wajan, remasol, waterglass.   |
| 2  | Mendesain motif batik      |    | Desain motif batik tulis ini diambil dari komponen sesaji pada tradisi petik laut yaitu, perahu, kepala sapi, lampu ublik, padi, kendi, dan ikan. Berikutnya, motif pendukung berupa komponen sesaji serta hasil laut nelayan yaitu, rumput laut, bunga sesaji, dan kerang.  |
| 3  | Pembuatan pola diatas kain |   | Pembuatan pola di atas kain ini ditorehkan menggunakan pensil. Namun, sebelum ditorehkan di atas kain, pencipta membuat mal di atas kertas manila yang berfungsi supaya desain pengulangan memiliki ukuran yang sama.  |
| 4  | Proses mencanting kain     |  | Proses mencanting yang dilakukan oleh pencipta menggunakan canting klowong untuk motif utama dan pendukung, sedangkan isen-isennya menggunakan canting yang lebih kecil.   |
| 5  | Proses pewarnaan kain      |  | Proses pewarnaan pada kain katun primisima crystal pada penciptaan ini menggunakan pewarna remasol dengan perbandingan 25 – 50 gr untuk 1 liter air. Semakin banyak remasol yang dimasukkan, semakin pekat warna yang dihasilkan pada kain. Setelah proses pewarnaan, kain harus ditinggalkan semalam untuk memperoleh warna yang pekat. |

**Tabel 1. Proses Pengkaryaan (Lanjutan)**

| No | Proses                 | Dokumentasi Proses Berkarya   | Keterangan  |
|----|------------------------|---|---|
| 6  | Proses penguncian kain |    | Proses penguncian warna pada kain menggunakan waterglass. Perbandingan waterglass dengan air yaitu 1kg waterglass untuk 1 liter air. Proses penguncian ini membutuhkan terik matahari yang cukup. Pada prosesnya, kain harus dibentangkan di atas meja spanram. Setelah waterglass sudah dioles secara merata, kain dijemur di bawah sinar matahari.  |
| 7  | Proses lorod           |   | Proses lorod merupakan proses yang diawali dengan membasahi kain setelah proses penguncian selesai. Hal ini bertujuan kain tidak pecah atau sobek pada saat diangkat dari spanram. Dilanjutkan dengan proses perebusan dengan air mendidih guna menghilangkan malam yang melekat pada kain. Setelah proses perebusan, kain dicuci berulang kali menggunakan air bersih. Proses ini dilakukan berulang hingga malam sudah dipastikan hilang. |
| 8  | Proses penjemuran kain |  | Terakhir, proses penjemuran. Proses penjemuran dilakukan di bawah sinar matahari. Setelah kain kering, kain batik siap digunakan.   |

### 3.1.2. Hasil penciptaan karya seni batik tulis

Dari uraian proses penciptaan di atas, berikut beberapa hasil karya penciptaan batik tulis yang diangkat dari tradisi petik laut yang ada di Kabupaten Situbondo.

Karya ke-1



Gambar 4. Hasil Karya Ke-1

Judul : “Parao Lajhâr”  
 Ukuran : 115 x 200 cm  
 Media : Remasol diatas kain  
 Teknik : Batik tulis  
 Tahun : 2023  
 Deskripsi karya :

Perahu merupakan transportasi yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan di laut. Perahu layar juga memiliki fungsi pada prosesi petik laut, yakni sebagai tempat sesaji yang akan dilarung ke laut. Perahu yang akan dibuat untuk melarung sesaji dihias menggunakan kertas krep, bendera maupun lampu. Keunikan inilah yang menjadi pembeda dari setiap daerah yang memiliki tradisi petik laut. Perahu yang digunakan nelayan untuk mencari ikan memiliki ciri khas, yakni pada bagian depan mencuat ke atas berbentuk pipih, serta memiliki corak atau ukiran pada badan perahu. Persis dengan perahu khas dari pulau Madura (Florenzia & Piliang, 2015). Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat situbondo yang berasal dari Madura. Dari kebudayaan itulah, pencipta merepresentasikannya ke dalam motif batik tulis sandang. Karya tersebut memiliki unsur visual sebagai berikut:

Tabel 2. Struktur Motif Karya ke-1

| Motif utama   | Motif pendukung   | Motif isen-isen   |
|---|---|---|
|  |  |  |
| Perahu  | Bunga sesaji dan rumput laut  | Ombak, cecek, mata dara, dan pinggiran  |

Karya di atas memiliki objek pendukung berupa bunga sesaji yang melambangkan di setiap perangkat atau alat yang digunakan pada prosesi petik laut itu diberi bunga yang telah dibacakan do'a oleh tokoh masyarakat. Rumput laut merupakan motif pendukung yang dominan di setiap karya ini dikarenakan selain memiliki bentuk yang menarik jika distilasi, rumput laut merupakan hasil laut di Kabupaten Situbondo. Rumput laut atau yang biasa dikenal dengan *seaweed* merupakan nama lain dari komoditas algae yang ada di laut dan bisa dibudidayakan (Dewi, 2012). Unsur budaya tersebut juga melalui proses stilasi sehingga menghasilkan bentuk yang dekoratif. Unsur-unsur visual tersebut selanjutnya dikomposisikan ke dalam satu lembar kain menggunakan pola bidang beraturan vertikal. Karya ini juga memiliki pinggiran di bawahnya yang terdiri dari unsur bunga sesaji dan petik laut.

Pewarnaan pada layar diberi warna biru dongker (*navy*) yang berasal dari bahasa asing dan biasa disebut juga dengan biru kelasi, warna ini merupakan biru yang cenderung menuju warna hitam (Endriani & Indrawati, 2022). Warna nuansa biru dipilih sebagai warna pada karya pertama ini karena memiliki arti ketenangan. Hal ini sama halnya dengan laut bahwa laut itu tenang, tapi jika ada yang mengusiknya laut tidak akan tinggal diam. Pewarnaan motif lainnya diberikan warna yang kontras dan cerah, pemberian warna mencolok pada karya batik ini merupakan ciri khas dari batik pesisir yang biasanya memiliki warna yang lebih cerah dan berani (Suminto, 2015).

*Karya ke-2*



**Gambar 5. Hasil Karya Ke-2**

Judul : “Sè Utama”  
 Ukuran : 115 x 200 cm  
 Media : Remasol diatas kain  
 Teknik : Batik tulis  
 Tahun : 2023  
 Deskripsi karya:

Kepala sapi merupakan sesaji paling utama dalam prosesi petik laut di Kabupaten Situbondo. Kepala sapi yang akan dilarung sebelumnya wajib melalui proses penyucian dan didoakan oleh tokoh masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan sesaji yang dilarung akan membawa dampak baik terhadap masyarakat pesisir. Kepala sapi yang akan di larung diberi cincin emas di dalam mulutnya dan dihias menggunakan berbagai macam bunga seperti melati, mawar, kenanga, dan masih banyak lagi. Kepala sapi memiliki makna kebodohan yang harus dipendam, oleh karena itu masyarakat setempat melarungnya ke laut dengan harapan sebagai insan harus membuang jauh sifat atau watak kebodohan dan belajar untuk hidup yang lebih baik (Suryanti, 2017). Karya tersebut memiliki unsur visual sebagai berikut:

**Tabel 3. Struktur Motif Karya ke-2**

| Motif utama   | Motif pendukung   | Motif isen-isen   |
|---|---|---|
|  |  |  |
| Kepala sapi   | Bunga sesaji dan rumput laut  | Stilasi bintang, cecek, mata dara, dan pinggiran                                      |

Menurut Bapak Nanang Qosim sebagai ketua pelaksana petik laut, kepala sapi merupakan pengaruh Hindu-Buddha pada zaman masuknya Islam ke tanah Jawa. Karena pada saat itu, hewan yang paling suci adalah sapi atau kerbau. Maka, sesaji utama dari petik laut ini adalah kepala sapi. Beberapa motif pendukung pada karya kedua ini antara lain, (1) bunga sesaji yang harus ada di setiap sesaji yang akan dilarung dengan tujuan memberi penghormatan kepada leluhur; (2) rumput laut, merupakan hasil tangkapan dari nelayan setempat yang juga bisa dibudidayakan. Motif utama dan pendukung tersebut tidak lupa melewati proses stilasi tanpa menghilangkan objek awalnya sehingga menghasilkan bentuk yang ornamentik. Pada pola bidang dalam karya kedua ini memiliki pola beraturan horizontal dan pinggiran di bawahnya yang diambil dari bunga sesaji dan rumput laut. Pada *background* karya kedua terdapat stilasi dari bintang yang memiliki arti pengharapan dari pencipta untuk budaya dan hasil tangkapan nelayan setempat. Setiap karya yang dibuat oleh pencipta, dan tentunya pada karya kedua ini memiliki pinggiran di sebelah kanan dan kiri untuk menegaskan bahwa kain batik ini melalui proses pencantingan atau disebut dengan karya batik tulis.

Pewarnaan kain batik ini tetap menggunakan warna yang mencolok, karena pada dasarnya batik pesisiran memiliki ciri khas warna yang mencolok dan memiliki motif yang variatif dibandingkan motif batik luar pesisir (Wardhani, dkk., 2022). Beberapa warna yang ada di karya batik kedua ini di antaranya yakni, (1) warna emas yang memiliki *tone* warna sedikit gelap di background karya melambangkan keagungan serta kemewahan yang bertujuan pengharapan kejayaan budaya ini; (2) warna coklat yang ada di pinggiran kain karya kedua mempunyai arti kebijaksanaan; (3) warna hijau pada stilasi rumput laut sebagai motif pendukung memiliki makna kesuburan untuk tumbuh (Karja, 2021).

### Karya ke-3



Gambar 6. Hasil Karya Ke-3

|        |                       |
|--------|-----------------------|
| Judul  | : "Tèra'na Malèm"     |
| Ukuran | : 115 x 200 cm        |
| Media  | : Remasol diatas kain |
| Teknik | : Batik tulis         |
| Tahun  | : 2023                |

#### Deskripsi karya:

Lampu ublik merupakan salah satu komponen dari sesaji pada tradisi petik laut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pencipta, lampu ublik berisi pengharapan agar saat melaut, nelayan akan lebih jelas melihat ikan untuk ditangkap. Pernyataan itu mungkin tidak masuk akal, tetapi faktanya itu terjadi tanpa diharapkan. Nelayan akan lebih banyak menangkap ikan setelah diadakannya petik laut. Hal tersebut tidak luput dari do'a yang mereka panjatkan kepada Tuhan yang maha esa.

Kata ublik dalam bahasa Jawa memiliki makna lampu yang biasa digunakan pada zaman dahulu sebagai penerangan (Puspitasari, 2015). Lampu ini memiliki bahan bakar minyak tanah. Hingga saat ini masih ada beberapa masyarakat di Kabupaten Situbondo yang tetap menggunakan lampu ublik sebagai pengganti listrik pada saat mati lampu, atau bahkan menggunakannya setiap hari untuk sumber penerangan pada malam hari. Lampu ublik juga dipercayai untuk menjadi penerangan makanan atau sesaji yang akan dilarung dan diperuntukkan kepada leluhur yang telah mendahului (Milasari & Sudrajat, n.d.). Pada penciptaan karya ini memiliki unsur visual sebagai berikut:

**Tabel 4. Struktur Motif Karya ke-3**

| Motif utama   | Motif pendukung   | Motif isen-isen   |
|---|---|---|
|  |  |  |
| Lampu ublik   | Bunga sesaji dan rumput laut  | Cecek, Sirapan yang dimodifikasi, dan pinggiran.                                    |

Kata ublik dalam lampu ublik memiliki makna Jawa. Lampu ini biasanya digunakan pada zaman dahulu yang berguna untuk penerangan (Puspitasari, 2015). Lampu ini memiliki bahan bakar minyak tanah. Hingga saat ini masih ada beberapa masyarakat di Kabupaten Situbondo yang tetap menggunakan lampu ublik sebagai pengganti listrik pada saat mati lampu, atau bahkan menggunakannya setiap hari untuk sumber penerangan pada malam hari. Lampu ublik juga dipercayai untuk menjadi penerangan makanan atau sesaji yang akan dilarung atau diperuntukkan kepada leluhur yang telah mendahului (Milasari & Sudrajat, n.d.).

Pada pembuatan motif lampu ublik pencipta memasukkan gambar sayap yang berisi pengharapan pencipta untuk memperdalam makna penerangan di paparan sebelumnya. Motif pendukung pada karya ketiga ini terdapat stilasi dari bunga sesaji dan petik laut. Bunga merupakan perantara antara manusia dengan leluhur, peletakannya dalam sesaji bermakna sebagai penghormatan. Rumput laut merupakan objek pendukung yang diterapkan di setiap karya yang diciptakan. Hal ini dikarenakan agar memiliki keterkaitan antara karya satu dengan lainnya. Motif isen-isen yang diambil antara lain, cecek telu, modifikasi dari sirapan, dan pinggiran. Isen-isen sendiri berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “isian” (As, 2014). Isen-sen sirapan awalnya hanya garis melintang yang biasanya diletakkan di background, namun pada karya ini pencipta memodifikasinya dengan mengubah garis menjadi titik.

Pemilihan warna pada karya ketiga ini memiliki warna yang mencolok, yaitu warna ungu sebagai background yang termasuk di golongan warna dingin, dan memiliki pinggiran di bawah berwarna hitam yang merupakan simbol dari kekuatan dan kemenangan (Karja, 2021). Warna ini dipilih karena pada saat prosesi petik laut diadakan memiliki tujuan mendapatkan kemenangan berupa hasil tangkapan ikan yang melimpah. Pada lampu ublik bagian bawahnya berwarna *gold* yang memiliki arti kemewahan, keagungan, dan pencipta memilih warna tersebut karena terinspirasi dari warna minyak tanah yang berwarna bening sedikit kuning. Pada stilasi tumpukan laut, pencipta memberi warna hijau yang berarti kesuburan yang berisi pengharapan pencipta untuk tradisi petik laut di Kabupaten Situbondo agar tidak punah. Pada bagian sayap pencipta memilih warna merah dan biru yang melambangkan keberanian, dan

berwawasan luas, melambungkan masyarakat pesisir yang cukup berani untuk mengeksplorasi sesuatu dan berusaha untuk menjadi lebih baik (Karja, 2021).

Karya ke-4



Gambar 7. Hasil Karya Ke-4

Judul : “Dèri Tana”  
 Ukuran : 115 x 200 cm  
 Media : Remasol diatas kain  
 Teknik : Batik tulis  
 Tahun : 2023

Deskripsi karya:

Kendi adalah salah satu alat dapur yang digunakan masyarakat zaman dahulu untuk tempat air minum. Kendi dikenal masyarakat Jawa pada abad ke-9, hal ini ditemukan pada relief Candi Borobudur (800 M) yang menunjukkan bentuk kendi (Winata, 2020). Di Indonesia, kendi banyak digunakan di berbagai ritual mulai dari ritual kematian, perkawinan, keagamaan, dan lain-lain. Dari penjelasan bapak Nanang Qosim bahwa petik laut ada sangkut pautnya dengan agama Hindu-Buddha yang masuk ke tanah Jawa, hal ini diketahui pernyataan (Mustaqin & Wahyuningsih, 2015) bahwa kendi juga digunakan pada ritual pengambilan air suci di Candi Mendut, sebanyak 70 candi disemayamkan. Dari komponen sesaji ini pencipta menghasilkan karya batik tulis. Karya yang dibuat, memiliki unsur visual sebagai berikut:

Tabel 5. Struktur Motif Karya ke-4

| Motif utama   | Motif pendukung   | Motif isen-isen   |
|---|---|---|
|  |  |  |
| Kendi   | Kerang, bunga sesaji, dan rumput laut   | Ulir, cecek telu, stilasi batu karang, dan pinggiran.                                 |

Kendi merupakan salah satu komponen sesaji yang ada di tradisi petik laut di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar yang diperoleh dari hasil wawancara ketua pelaksana petik laut dan masyarakat pesisir yang ada di Kabupaten Situbondo, kendi merupakan alat untuk minum yang digunakan oleh masyarakat sekitar dan digunakan sebagai tempat minum pada saat melaut oleh nelayan di wilayah tersebut. Semua objek yang diambil tidak lupa untuk melewati proses stilasi tanpa menghilangkan objek awalnya dan menghasilkan bentuk yang dekoratif. Motif dekoratif yang telah diperoleh, disusun di atas kain dengan pola beraturan vertikal dengan memperhatikan keseimbangan dan prinsip seni lainnya.

Isen-isen yang digunakan pada karya keempat ini adalah ulir, cecek telu, dan terumbu karang yang ada di bagian bawah sebagai pinggiran. Pada karya keempat ini, juga terdapat pembatas di sebelah kanan dan kiri kain. Hal tersebut diperuntukkan kepada masyarakat awam Kabupaten Situbondo terkait pembeda batik tulis dan cap.

Pewarnaan pada kendi di karya keempat ini meliputi warna coklat yang memiliki arti kebijaksanaan (Karja, 2021), hal ini sesuai dengan prinsip bahwa hasil laut harus dimanfaatkan secara bijaksana agar mendapatkan manfaat bagi masyarakat sekitar bukan mendatangkan bencana. Pemberian warna merah dikarenakan memiliki makna keberanian yang mewakili keberanian nelayan sekitar untuk pergi melaut meninggalkan keluarga di rumah. Warna kuning diambil sebagai warna motif pendukung yang memiliki arti kecerdasan. Warna biru diambil sebagai representasi ketenangan. Semua makna pewarnaan yang diambil oleh pencipta dalam karya keempat ini berisi tentang pengharapan untuk masyarakat pesisir di Kabupaten Situbondo agar menjadi lebih maju pada masa yang akan datang.

#### *Karya ke-5*



**Gambar 8. Hasil Karya Ke-5**

Judul : “Bighi Kaodi’en”  
Ukuran : 115 x 200 cm  
Media : Remasol diatas kain  
Teknik : Batik tulis  
Tahun : 2023  
Deskripsi karya :

Pada karya kelima di atas, motif batik yang diangkat dari salah satu komponen sesaji petik laut ialah padi. Padi merupakan salah satu makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pencipta kepada masyarakat pesisir di Kabupaten Situbondo, pencipta mendapatkan fakta bahwa padi melambangkan kemakmuran, yang diharapkan setelah diadakan petik laut ini, hasil panen dari tangkapan ikan akan lebih makmur atau lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Selain itu, dilihat dari pertumbuhan padi yang semakin berisi semakin merunduk, masyarakat sekitar berharap jika manusia itu selayaknya hidup seperti padi, jika lagi beruntung tidak sombong atau congkak. Dari objek padi sebagai salah satu komponen sesaji dalam tradisi petik laut, pencipta mengaplikasikannya sebagai motif batik tulis. Karya tersebut memiliki unsur visual sebagai berikut:

**Tabel 6. Struktur Motif Karya ke-5**

| Motif utama   | Motif pendukung   | Motif isen-isen   |
|---|---|---|
|  |  |  |
| Padi  | Bunga sesaji dan rumput laut  | Stilasi bintang dan pinggiran.  |

Padi merupakan komoditas yang berasal dari atas Burma, Thailand dan China Tenggara sejak 7000 tahun yang lalu. Hingga saat ini padi merupakan makanan pokok nomor dua di dunia setelah gandum (Ganjari, 2020). Padi tidak hanya digunakan sebagai makanan pokok di Indonesia. Banyak ritual keagamaan yang menggunakan sesaji berupa padi. Makna padi sendiri adalah simbol kehormatan, kebermanfaatn, dan kesucian. Pertumbuhan padi merupakan simbol kehormatan kepada orang yang lebih tua, sedangkan bulir beras yang ada di dalamnya memiliki makna kesucian (Miranti, dkk., 2021).

Motif pendukung yang ada di dalam karya kelima di antaranya stilasi dari kerang, bunga sesaji, dan rumput laut. Kerang merupakan salah satu hasil laut yang banyak dikenal hingga luar pulau. Kualitas yang cukup baik, menjadikan rumput laut di Kabupaten Situbondo juga menarik minat banyak orang untuk dibudidayakan. Bunga sesaji merupakan komponen sesaji yang juga ikut dilarung pada proses petik laut. Maka dari itu, pencipta juga mengangkat motif berupa kerang, bunga sesaji, dan rumput laut untuk menjadi motif pendukung pada karya kelima ini. Unsur budaya tersebut juga melalui proses stilasi untuk menghasilkan bentuk dekoratif.

Isen-isen karya kelima ini berupa stilasi sinar bintang di bagian background, dengan harapan bahwa tradisi kebudayaan petik laut dapat terus dilestarikan agar tidak punah. Di bagian pinggir kanan dan kiri terdapat pembatas yang memiliki arti bahwa karya tulis (batik tulis) ini merupakan karya batik yang dibuat melalui proses pencantingan oleh pencipta. hal ini kerap dilakukan oleh pengrajin batik di Kabupaten Situbondo sebagai pembeda batik tulis dengan batik cap.

Pemilihan warna juga harus melihat dari maknanya, pemberian warna di karya kelima ini memiliki nuansa hijau yang melambangkan kesuburan. Selain memiliki makna yang bagus, hijau juga merupakan simbol ketenangan pikiran. Warna dari bulir padi yang terdapat di karya kelima memiliki warna kuning memiliki arti kekuatan dan kecerdasan. Warna merah diterapkan di motif bunga sesaji memiliki arti keberanian, dan sentuhan terakhir sebagai pemanis, pencipta memberikan warna *gold* dengan makna keagungan (Karja, 2021). Dari keseluruhan warna yang memiliki makna sesuai dengan paparan di atas, pencipta berharap bahwa semua makna dari warna tersebut dapat diimplementasikan kepada masyarakat khususnya di Kabupaten Situbondo.

Karya ke-6



**Gambar 9. Hasil Karya Ke-6**

Judul : Karapo Macan  
Ukuran : 115 x 200 cm  
Media : Remasol diatas kain  
Teknik : Batik tulis  
Tahun : 2023

Deskripsi karya:

Indonesia merupakan negara dengan potensi laut yang amat kaya, karena dua pertiga dari wilayah yang ada di Indonesia adalah laut, begitupun di Kabupaten Situbondo, yang disetiap wilayahnya dikelilingi oleh pesisir pantai dari ujung barat hingga perbatasan timur. Hal ini menguntungkan karena banyak hasil laut yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, salah satunya ikan. Ikan merupakan sumber protein yang cukup besar, karena memiliki 20 persen protein yang mudah dicerna oleh tubuh dan memiliki asam esensial yang seimbang. Ikan juga memiliki kandungan omega tiga yang baik untuk perkembangan otak (Budyanto & Mustagfirin, 2016).

Salah satu ikan yang menjadi karakteristik di Kabupaten Situbondo adalah ikan kerapu macan. Ikan kerapu macan merupakan ikan yang banyak ditangkap di laut atau bahkan dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Ikan kerapu macan memiliki nilai jual yang cukup baik, bahkan oleh pemerintah setempat dibangun tempat wisata yang bernama “Kampung Kerapu”. Tempat tersebut berlokasi di sekitar wilayah pembudidayaan ikan kerapu di Desa Klatakan. Kabupaten Situbondo memiliki daerah perairan yang sangat luas, dengan Panjang kurang lebih 150 km dan wilayah kedalaman dari pantai rata-rata 11 m. Secara geografis, Kabupaten Situbondo cukup potensial untuk membudidayakan ikan kerapu (Sukari Agustina Dkk., 2010).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, masyarakat setempat banyak membudidayakan ikan kerapu cantik. Ikan tersebut dijuluki demikian karena memiliki corak yang bagus dari hasil persilangan ikan kerapu macan dan ikan kerapu batik. Masyarakat sekitar membudidayakannya dengan system Keramba Jaring Apung (KJA). Hasil budidaya ikan tersebut banyak diekspor ke mancanegara dengan harga yang cukup mahal (Faizal, 2015). Dari hasil laut yang ada di Kabupaten Situbondo salah satunya adalah kerapu macan, pencipta mengaplikasikan objek tersebut sebagai motif batik tulis. Karya tersebut memiliki unsur visual sebagai berikut:

Tabel 7. Struktur Motif Karya ke-6

| Motif utama   | Motif pendukung   | Motif isen-isen   |
|---|---|---|
|  |  |  |
| Padi  | Bunga sesaji dan rumput laut  | Stilasi bintang dan pinggiran.  |

Motif pendukung yang ada pada karya keenam ini berupa stilasi dari kerang, rumput laut, dan bunga sesaji. Sementara isen-isen yang ada di karya keenam ini berupa sulur, mata dara, cecek telu, cecek, dan sisik pada motif badan ikan. Isen-isen digunakan sebagai pemanis karya sehingga kain tidak terlihat kosong. Karya keenam ini juga memiliki pinggiran, sama dengan karya sebelumnya, yang memiliki fungsi sebagai pembeda antara batik cap dan batik tulis yang kerap dilakukan oleh pengrajin batik di Kabupaten Situbondo. Unsur budaya tersebut juga melalui proses stilasi sehingga menghasilkan bentuk yang dekoratif. Unsur-unsur visual tersebut selanjutnya dikomposisikan ke dalam satu lembar kain yang menggunakan pola bidang beraturan vertikal. Karya ini juga memiliki pinggiran dibawahnya yang terdiri dari unsur bunga sesaji dan petik laut.

Karya batik tulis keenam ini memiliki background hitam yang melambangkan kekuatan dan kemenangan, dengan motif ikan yang berwarna merah melambangkan keberanian, dan pinggiran berwarna coklat yang memiliki arti kebijaksanaan, dengan sentuhan warna emas sebagai warna di motif pendukung dan kepala ikan yang memiliki arti keagungan. Warna dan makna tersebut dipilih oleh pencipta agar masyarakat setempat dapat terus berkembang dengan memperoleh hasil tangkapan yang terus melonjak naik, tetapi tidak boleh serakah dalam mengambil atau memanfaatkan hasil laut yang ada (Karja, 2021).

#### 4. Simpulan

Tradisi petik laut merupakan salah satu budaya yang ada di Kabupaten Situbondo. Petik laut atau bisa juga disebut larung sesaji merupakan upacara yang dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, atas berkat yang diberikan kepada nelayan yang tinggal di pesisir pantai. Dari wawancara yang dilakukan, petik laut tidak luput dari pengaruh agama Hindu-Buddha di Tanah Jawa. Salah satu pencirinya ialah kepala sapi yang dijadikan sesaji paling utama. Dalam prosesi petik laut, memiliki banyak komponen sesaji yang dilarung ke laut. Beberapa di antaranya ialah kepala sapi, kendi, padi, lampu ublik, dan perahu kecil (*ghitek*). Unsur budaya tersebut diaplikasikan melalui proses stilasi sehingga menghasilkan bentuk yang dekoratif. Unsur-unsur visual tersebut selanjutnya dikomposisikan ke dalam satu lembar kain yang menggunakan pola bidang beraturan. Karya ini juga memiliki pinggiran di bawahnya dan pembatas di samping karya. Terdapat lima tahapan berkarya pada penciptaan batik tulis ini, yakni (1) proses eksplorasi ide (wawancara dan observasi); (2) tahapan merancang karya (pembuatan desain alternatif); (3) tahapan perumusan teknik (batik tulis); (4) penciptaan karya; dan (5) tahapan analisis karya. Pembuatan batik tulis ini diawali dengan proses pembuatan pola di atas kain yang berguna sebagai mal, proses pembuatan pola di atas kain, proses mencanting menggunakan malam/lilin, proses pewarnaan dengan remasol, proses penguncian warna menggunakan waterglass, proses lorod, dan diakhiri dengan penjemuran kain pada terik matahari. Setelah semua tahapan berkarya telah dilaksanakan, maka pencipta menghasilkan karya batik tulis sandang, dengan judul masing-masing karya

antara lain, (1) *Parao Lajhâr*; (2) *Sè Utama*; (3) *Tèra'na Malèm*; (4) *Dèri Tana*; (5) *Bighi Kaodi'en*; dan (6) *Karapo Macan*. Semua judul dalam karya batik ini diambil dari Bahasa Madura. Keenam karya ini dipamerkan atau digelar di ruang pameran, guna mendapatkan respon atau kritik dari penikmat karya atau apresiator. Kegiatan ini berfungsi mengevaluasi karya pencipta, dan menciptakan ruang diskusi tentang budaya lokal dari Kabupaten Situbondo yang masih belum terekspos kepada masyarakat luar.

## Daftar Rujukan

- Ahmad, A. S. E. (2021). Kritik Sejarah Batik Sidoarjo. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10(1), 137-151. DOI: <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.24626>
- As, I. S. B. (2014). Estetika Isen-isen Batik Tati Suryo. Jurnal Desain, 1(2), 78-87. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jurnal Desain.v1i02.554>
- Harto, D. B., Darsono, Haryono, T., & Sunarto, W. (2018). Memosisikan Bahasa Rupa VT sebagai "Pisau Analisis" dan "Konsep Berkarya" dalam Bidang Seni Rupa dan Desain, di Era Disrupsi. Prosiding SENDI\_U 2018, 1-9. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendiu/article/view/6067>
- Budiyanto, N. E., & Mustagfirin. (2016). Aplikasi Gemar Memakan Ikan dengan Android untuk Menumbuhkan Minat Konsumsi Ikan di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Momentum, 12(1), 9-15. DOI: <http://dx.doi.org/10.36499/jim.v12i1.1451>
- Dewi, R. (2012). Potensi Sumberdaya Rumput Laut. Jurnal Harpodon Borneo, 5(2), 125-129. DOI: <https://doi.org/10.35334/harpodon.v5i2.12>
- Endriani, W., & Indrawati, D. (2022). Klasifikasi Penamaan Warna dalam Bahasa Indonesia Klasifikasi Penamaan Warna dalam Bahasa Indonesia: Kajian Antropologi Linguistik. Jurnal Sapala, 9(2), 133-143. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/48314>
- Faizal, A. (2015, October 2). Kerapu Cantik, Si "Pencetak" Rupiah untuk Warga Situbondo. KOMPAS.COM. URL: <https://regional.kompas.com/read/2015/10/02/16574311/Kerapu.Cantik.Si.Pencetak.Rupiah.untuk.Warga.Situbondo?page=all>
- Florencia, F., & Piliang, Y. A. (2015). Perancangan Desain Perhiasan Modern Wanita dengan Eksplorasi Bentuk Perahu Tradisional sebagai Elemen Budaya Bahari Madura. Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain, 4(1).
- Ganjari, L. E. (2020). Studi Etnobiologi Tanaman Padi. Widya Warta, 2(2), 205-218. Retrieved from <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/980>
- Hadi, H. (2015). Dualisme Pengaturan dan Pengertian Seni Terapan (Applied Art) pada Hak Kekayaan Intelektual. Privat Law, 2(6), 47-54.
- Karja, I. W. (2021). Makna Warna. Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita, 1(1), 110-116. Retrieved from <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/260>
- Kifrizyah, R., Sudarmawan, A., & Witari, N. N. S. (2015). Batik Situbondo di Desa Selowogo Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 5(1), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v5i1.4714>
- Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. (n.d.). Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo. Universitas Negeri Surabaya.
- Miranti, A., Lilik, Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(2), 546-560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Mustaqin, K., & Wahyuningsih, N. (2015). Kendi Sebagai Pendukung Kebudayaan Nusantara. AGRAT: Jurnal Seni Rupa, 3(3), 240-251. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v3i3.373>
- Ponimin, & Widodo, T. (2020). Batik Lereng Gunung Welirang Alam sebagai Kreasi Ragam Motif Batik (Pujiyanto, Ed.). Universitas Negeri Malang.
- Prayitno, T. (2010). Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun. Semarang: Alpirin.

- Puspitasari, R. (2015). Desain Furnitur pada Interior Hotel dengan Konsep Modern Natural Melalui Stilasi Bentuk Lahan Berkontur. *Arsitron*, 5(1), 1-5.
- Slamet., Ernawati, J., & Nugroho, A.M. (2015). Pemanfaatan Ruang Telaga pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. *Jurnal Ruas UB*, 13(1).
- Agustina, S. S., Hutabarat, J., & Sudaryono, A. (2010). Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Kerapu dalam Karamba Jaring Apung di Kabupaten Situbondo. *Aquaculture Indonesiana*, 11(1), 77–87.
- Suminto, S. (2015). Batik Madura: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 4(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2356>
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>
- Wardhani, M. S., Harnoko, I., & Utomo, N. W. P. (2022). Desain Visual Permainan Balok “Kajeng Bisu” dengan Budaya Jawa untuk Edukasi Anak Tunarungu. *IDEA: Jurnal Desain*, 21(1), 9-13. DOI: [http://dx.doi.org/10.12962/ipitek\\_desain.v21i1.12635](http://dx.doi.org/10.12962/ipitek_desain.v21i1.12635)
- Winata, G. (2020). Kendi Indonesia: Bentuk dan Tradisi. *Jurnal Sositologi*, 18(3), 528–542. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.3.19>